

Desa Kedungcangkring

SADAR BUDAYA



Buku Desa Kedungcangkring Sadar Budaya ini merupakan buku yang disusun berdasarkan pandangan, pemikiran, dan juga hasil wawancara dari mahasiswa mahasiswi yang melakukan KKN di Desa Kedungcangkring. Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui sejarah dan budaya yang ada di Desa Kedungcangkring.

Buku berjudul Desa Kedungcangkring Sadar Budaya ini dirancang untuk memenuhi tugas mahasiswa mahasiswi KKN yang diberikan oleh pihak LP2M. Buku ini juga mengupas berbagai hal mengenai tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang ada di Desa Kedungcangkring. Tidak hanya itu buku ini juga menceritakan tentang profil desa, sejarah desa, dan juga sejarah persebaran Islam di Desa Kedungcangkring ini.

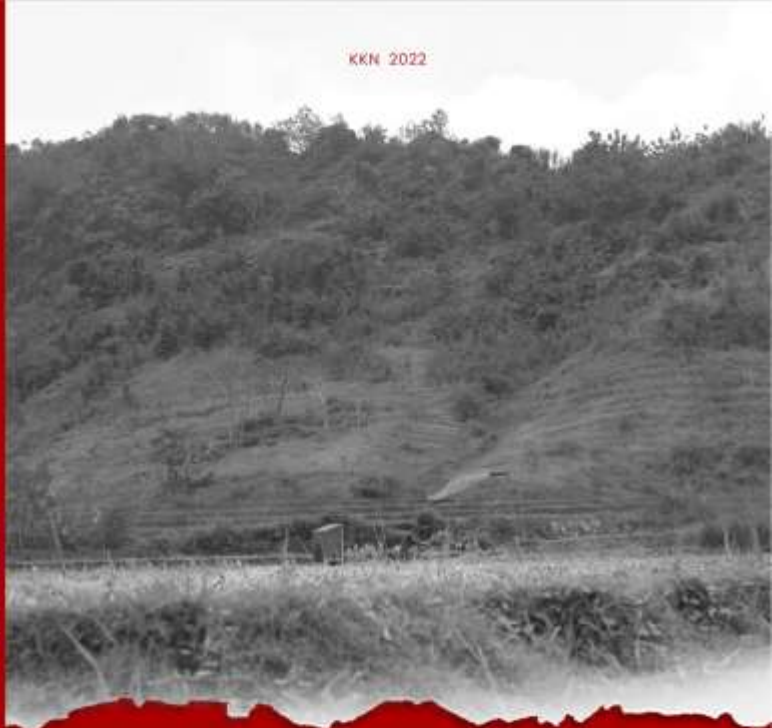
Secara umum, buku ini berbicara mengenai Desa Kedungcangkring itu sendiri. Istilah nama kedungcangkring terbagi menjadi dua kata yaitu "kedung" dan "cangkring". Kedung merupakan suatu cekungan yang berada di tengah-tengah sungai. Sedangkan cangkring merupakan pohon besar yang di tumbuh di duri tajam akan tetapi tidak memiliki buah. Buku ini juga menjelaskan bahwa persebaran agama Islam di desa kedungcangkring terjadi sangat pesat dengan mayoritas masyarakat menganut agama Islam (NU).

Dan untuk inti dari buku ini menjelaskan tentang tradisi, budaya dan kearifan lokal yang masih eksis dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungcangkring. Seperti tradisi tiban, tradisi ini juga diterapkan oleh masyarakat desa Kedungcangkring sebelum masa pandemi datang. Tradisi takir plantang, kegiatan takir plantang sendiri adalah kegiatan genduren atau syukuran yang dilakukan pada tanggal 1 Muharam atau 1 Suro. Tradisi bersih desa, tradisi bersih desa dilakukan setiap bulan suro. Tradisi magengan, merupakan tradisi warga Desa Kedungcangkring dalam menyabut bulan suci Ramadhan. Tradisi yasinan, di Desa Kedungcangkring ini mempunyai dua rutinan yasinan yaitu rutinitas yasinan laki-laki dan perempuan. Dan masih banyak lagi, seperti jaranan, karawitan, kajatan/hojatan, jedor (jedoran), dan hadrah.

Sehingga dengan membaca buku yang ditulis oleh teman teman mahasiswa mahasiswi KKN UIN SATU ini para pembaca akan mengetahui apa saja tradisi dan budaya yang masih eksis dan masih banyak dilakukan oleh para masyarakat Desa Kedungcangkring.

DESA KEDUNGCANGKRING

SADAR BUDAYA



DESA KEDUNGCANGKRING

SADAR BUDAYA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku Babad Desa dengan judul “ DESA KEDUNGCANGKRING SADAR BUDAYA ”. Buku ini disusun dalam rangka memenuhi tugas KKN di desa Kedungcangkring yang didukung oleh LP2M UIN SATU Tulungagung. Buku ini didasarkan pada pengamatan yang telah dibuat oleh seluruh peserta

KKN yang ada di Desa Kedungcangkring.

Penulis menyadari ada banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Kuasa. Diharapkan masukan dan saran dari semua pihak untuk melengkapi kekurangan buku ini. Akhir kata semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Tulungagung, 1 September 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
PROLOG.....	1
BAB I	3
A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung	3
B. Profil Kecamatan Pagerwojo.....	7
C. Sejarah Singkat Desa Kedungcangkring dan Peta Persebaran Islam	9
BAB II.....	15
A. Profil Desa Kedungcangkring ...	15
B. Sejarah Desa Kedungcangkring	16

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Kedungcangkring	17
D. Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal Desa Kedungcangkring ..	19
1. Tradisi Tiban	19
2. Tradisi Takir Plontang.....	20
3. Tradisi Jaranan.....	20
4. Tradisi Bersih Desa	21
5. Karawitan	22
6. Kajatan.....	23
7. Megengan	24
8. Yasinan	24
9. Jedor (Jedoran)	25
10. Hadroh.....	26
E. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan	27

a. Tape Singkong Rejo	27
b. Keripik Gadung	28
c. Pandai Besi	29
d. Konveksi.....	29
e. Pembuatan Barongan dan Mebel.....	30
F. Potensi Wisata Desa Kedungcangkring	31
EPILOG	34
BAB III	35
A. Kesimpulan	35
B. Kritik dan Saran.....	35

Prolog

Tiga Kelompok pendekar yang mengawali semuanya. Mereka membagi wilayah agar tak ada pertumpahan darah diantara mereka. Membangun sejarah baru di wilayah yang baru. Sebenarnya tak niat begitu, mereka hanya sedang berlari dari asal muasalnya masing-masing. Namun tiada guna pembagian wilayah yang mereka lakukan, pertumpahan darah antara mereka tetap terjadi sampai akhirnya mereka semua bersatu.

Sejarah tak berhenti hanya sampai disitu. Kedzoliman terus terjadi di wilayah ini, walaupun mereka semua telah bersatu. Bahkan seorang pendatang baru berani berlaku semena-mena pada warga. Sampai akhirnya kejadian naas pun terjadi dengan dukungan semua warga. Dari sinilah istilah kedung melekat karena kelakuan yang nakal. Sedang cangkring adalah nama pohon yang menjadi saksi bisu atas peristiwa yang terjadi.

Dengan yakin, ada seseorang yang muncul membawa kedamaian agama. Beliau Mbah Kamal, orang asli Mataram.

Namun desa nakal ini tak begitu mudah untuk menerima sinar agama diantara mereka. Sampai dengan adanya G30S PKI warga sekitar masih sulit menerima cahaya agama Islam.

Desa Kedungcangkring adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Luas wilayah Desa Kedungcangkring sekitar 2.020.000 meter/hektar dengan jumlah penduduk sekitar 4000 jiwa yang tersebar di tiga dusun, yakni Dusun Jati, Dusun Krajan dan Dusun Gempol, kemudian juga tujuh

Rukun Warga (RW) serta 20 Rukun Tetangga (RT).

Desa ini lekat akan tradisi, budaya dan kearifan lokal yang mewarnai kehidupan warganya. Bahkan hanya untuk meminta berkah air hujan saja, warga lokal melakukan cambuk menyambuk yang menyiksa diri. Namun bukan hanya soal meminta keberkahan saja, desa ini juga berpesta dengan tetap membudidayakan tradisi yang ada.

Selain terkenal akan tradisi, budaya dan kearifan lokal, kuliner di desa ini pun membangun potensi UMKM. Kuliner di

desa ini masih memiliki rasa otentik yang pastinya akan berbeda dengan daerah lainnya. Namun kekreatifitasan warga Desa Kedungcangkring ini tak hanya sekedar kulinernya saja. Bahkan telah ada bisnis-bisnis besar diwilayah ini yang selain menjadi UMKM desa juga memberdayakan masyarakat sekitar.

Desa ini pun terkenal dengan ayam jago. Memang tempatnya sabung ayam. Namun dari hal tersebut dibangunlah potensi wisata oleh warga. Yang awalnya hanya sebuah gua tempat monyet singgah, dijadikanlah wahana wisata yang menarik

wisatawan untuk datang menjadi saksi bagaimana desa ini berdiri tegak seperti Panji Laras yang siap merobohkan musuhnya.

BAB I

A. SEJARAH SINGKAT KABUPATEN TULUGANGUNG

Ada banyak kabupaten di Provinsi Jawa Timur salah satunya yaitu Kabupaten Tulungagung. Tulungagung berada pada ketinggian 85 meter di atas permukaan laut. Wilayah barat laut dan wilayah selatan adalah rangkaian pegunungan. Begitu juga daerah tengah berupa dataran rendah. Hal unik yang ada di Tulungagung ialah pada wilayah

tengah kota mengalir sebuah sungai yaitu Sungai Ngrowo yang merupakan anak dari Sungai Brantas, sehingga seolah membelah Kabupaten Tulungagung menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Kabupaten Tulungagung ber ibukota di Kecamatan Tulungagung yang terletak tepat di tengah Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi 19 kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan.

Daerah Tulungagung sudah ditinggali sejak zaman prasejarah. Yang diyakini sebagai penghuni awal adalah Homo Wajakensis. Manusia purba yang fosilnya ditemukan oleh Eugene Dubois di daerah Tulungagung Selatan. Tempat penemuan dikatakan berada di Dusun Nglepung, Desa Wajak, Kecamatan Campurdarat.

Dalam babad Tulungagung dikisahkan bahwa wilayah ini sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit. Hal ini

dibenarkan dengan keberadaan makam Gayatri Sri Rajapatni di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu. Istri keempat Raden Wijaya atau raja pertama Majapahit merupakan Gayatri, yang sekaligus ibu Ratu Majapahit Tribuwanatunggadewi.

Tribuwanatunggadewi merupakan ibu dari Raja Hayam Waruk, raja terbesar Majapahit.

Versi pertama nama "Tulungagung" yang dipercayai berasal dari kata "Pitulungan

Agung" (bantuan besar). Sebutan tersebut berasal dari peristiwa seorang pemuda dari Gunung Wilis bernama Joko Baru. Dikisahkan sebagai pemuda yang dikutuk menjadi ular oleh ayahnya, orang-orang di sekitarnya sering dipanggil Baru Klinthing. Ayah Joko Baru mengatakan bahwa untuk kembali menjadi manusia seutuhnya, maka harus bisa membuat tubuhnya melingkar di Gunung Wilis. Namun, kesialan menyimpannya saat tubuhnya melingkar Joko Baru tidak

dapat memenuhi syarat dari ayahnya karena kurang sejangkal untuk benar-benar kurang sempurna. Untuk mengakalnya Joko Baru menjulurkan lidah. Pada saat yang bersamaan, ayah Joko Baru mengatakan “lidah kelu”. Ajaibnya, lidah tersebut berubah menjadi tombak sakti yang sampai saat ini dipercaya sebagai “gaman” atau “senjata sakti”. Tombak sakti masih disimpan dan dirawat oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Versi kedua tentang asal mula nama Tulungagung sebetulnya berasal dari dua kata "Toeloeng" dan "Agoeng". Arti dari kata tersebut, Toeloeng berarti mata air dan Agoeng berarti besar. Sebelum nama Kabupaten Tulungagung, nama kota ini adalah Kabupaten Ngarawa. Penamaan kata Ngrawa sendiri konon berasal dari banyaknya wilayah rawa di Kabupaten Tulungagung. Tulungagung awalnya hanya sebagian dari wilayah kabupaten

Ngrawa. Saat itu ibu kota masih berada di daerah Kalangbret. Adapun pemerintahan Kabupaten Tulungagung dimulai dari periode Ngrowo di Kalangbret dengan penguasa pertama Kyai Ngabehi Mangundirino, Tandowidjojo, dan Raden Mas Mangun Negoro. Akan tetapi, tidak ada tulisan pasti terkait kapan ketiganya mulai berkuasa, berapa lama berkuasa, dan sampai tahun berapa berkuasa. Sedangkan catatan tahun mulai muncul saat periode Kabupaten Ngrowo di

Tulungagung. Penguasa pertamanya adalah Raden Mas Tumenggung Pringgodingrat, yang berkuasa tahun 1824-1830.

Sebelum menjadi kabupaten, wilayah Ngrowo atau Tulungagung merupakan Tumenggungan, yang dipimpin oleh Tumenggung. Pada saat dijadikan kabupaten, wilayah Tumenggungan disatukan. Akan tetapi hasilnya tidak terlalu luas. Sehingga banyak yang memberikan bantuan berupa wilayah, misalnya pemimpin Blitar yang

menyumbangkan daerah Nganut. Ponorogo menyumbangkan daerah Tranggalih atau Trenggalek. Sedangkan Pacitan memberikan daerah pantai selatan (Panggul, Prigi, dan Jombok). Bantuan kabupaten tersebut sangat besar, sehingga disebut pitulung agung. Seiring berjalannya waktu orang-orang menyebut daerah ini dengan nama Tulungagung.

Hari jadi Kabupaten Tulungagung yang kita peringati setiap tahun pada tanggal 1 April

tercantum dalam buku “Sejarah dan Babad Tulungagung” dalam buku tersebut disebutkan bahwa tonggak hari lahir Tulungagung bertepatan dengan tanggal 1 April 1824 Masehi.

Pada tahun 1824 Masehi berdasarkan Memet Candrasengkala yang ditemukan sepasang arca Dwarapala yang terletak di empat penjuru batas kota Tulungagung. Candra Sengkala berbunyi "Dwi Rasekso Sinabdo Ratu" yang mengacu pada tahun Jawa 1752. Tahun Jawa 1752 sama dengan

tahun 1824 Masehi, memiliki perbedaan waktu 72 tahun. Maka dari itu sampai tahun 2002, kita hanya memperingati HUT Tulungagung yang ke 178. Angka 1824 Masehi juga diartikan sebagai awal pembangunan pusat kota baru yang terdapat di sebelah timur Sungai Ngrowo dan sekaligus menandai pusat Kabupaten Ngrowo hingga Kabupaten Toeloengagoeng dengan dikeluarkannya Gubernur Hindia Belanda Besluit Nomor: 8 tanggal 14 Januari 1901. Karena

itulah kami selalu memperingati hari jadi Tulungagung pada tanggal 1 April.

Berdasarkan penafsiran dan keyakinan bahwa 1 April 1824 adalah tonggak hari lahir Tulungagung, banyak pihak yang meragukan dan keberatan tentang hal itu. Panitia Peringatan HUT Tulungagung tidak terkecuali pada tahun 2000. Pada saat itu Panitia Peringatan HUT Tulungagung merekomendasikan perlunya pengaturan ulang kalender HUT

Tulungagung. Selanjutnya pada tanggal 24 Juli 2000 diadakan seminar sehari “Tinjau Ulang HUT Kabupaten Tulungagung” yang dihadiri oleh unsur Eksekutif, Legislatif, Pemerhati Sejarah, Budayawan, Tokoh Masyarakat, dan LSM di Tulungagung. Kesimpulannya adalah mencapai kesepakatan untuk menelusuri hari jadi Tulungagung dan menulis ulang sejarah Daerah Tulungagung. Namun sayang pada tahun itu penulisan “Sejarah Daerah

Tulungagung” tidak dapat direalisasikan.

Putaran berikutnya, pada tanggal 9 Oktober 2002, ditetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor: 27 Tahun 2002 tentang Hari Jadi Kabupaten Tulungagung. Dalam Bab II pasal 2 ayat (1) disebutkan tanggal 18 Oktober 1205 ditetapkan sebagai hari lahir Tulungagung. Dengan demikian, sejak tahun 2003 ulang tahun Tulungagung bukan lagi diperingati setiap tanggal 1 April,

akan tetapi setiap tanggal 18 November. Penetapan tanggal 18 November 1205 sebagai hari jadi Tulungagung merupakan hasil penelitian yang cermat terhadap peninggalan sejarah berupa prasasti yang banyak tersebar di wilayah Tulungagung. Sedangkan prasasti yang memuat tanggal 18 November 1205 adalah Prasasti Lawadan yang terletak di sekitar Desa Wates, Kecamatan Campurdarat, yang menyebutkan “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa”, artinya Jumat

Pahing 18 November 1205. Prasasti Lawadan dikeluarkan atas perintah Raja Daha yang terakhir yaitu Paduka Sri Maharaja Sri Sarwweswara Triwikrama Watara Nindita Srengga Lancana Digjaya Tungga Dewanama atau lebih dikenal dengan Sri Kretajaya atau Raja Kertajaya yang pada waktu itu senang dengan kesetiaan rakyat Thani Lawadan kepada raja ketika ada serangan musuh dari timur Daha.

Prasasti Lawadan
menggambarkan anugerah Raja

Kertajaya berupa pembebasan dari berbagai pungutan pajak dan penerimaan keistimewaan kepada DWAN RI LAWADAN TKEN WISAYA, atau dikenal dalam cerita sebagai DANDANG GENDHIS. Alasan utama dipilihnya Prasasti Lawadan sebagai tonggak sejarah berdirinya Kabupaten Tulungagung dan menggantikan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Besluit Nomor: 8 Tahun 1901 adalah karena Prasasti Lawadan memenuhi 9 dari 13 kriteria yang digunakan untuk

menentukan hari jadi suatu daerah. Kriterianya antara lain: masyarakat Lawadan pada waktu itu memiliki sistem pemerintahan dan sosial budaya yang tertata, mandiri, mengandung nilai-nilai kepahlawanan dan menimbulkan rasa cinta tanah air, dan lain-lain.

Dengan demikian, sejak tahun 2003 ini kita memperingati hari jadi Kabupaten Tulungagung setiap tanggal 18 Nopember.

B. PROFIL

KECAMATAN



PAGERWOJO

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah Kecamatan Pagerwojo adalah 88,22 Km², dengan batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Kecamatan Sendang, sebelah timur Kecamatan Kauman sebelah selatan Kecamatan Gondang dan sebelah barat adalah Kabupaten Trenggalek.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo yang

mempunyai wilayah terluas adalah Desa Wonorejo dengan luas wilayah 18.76 Km² dan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Pagerwojo dengan luas wilayah 1,97 Km². Sedangkan bila di lihat dari jarak ke Ibukota Kecamatan desa Wonorejo mempunyai jarak yang paling jauh yaitu 18 Km, dan Ibukota Kecamatan berada di Desa Mulyosari. Sedangkan menurut statusnya 11 desa di kecamatan ini berstatus desa, namun bila di lihat dari penggunaannya Kecamatan

Pagerwojo terbagi menjadi dua jenis lahan yaitu lahan sawah dan lahan kering dengan luas masing-masing 1.357 Ha dan 7.447 Ha.

Adapun data mengenai perdagangan bersumber dari monografi desa, dari data yang tersedia Kecamatan Pagerwojo memiliki 6 pasar yang tersebar di 5 desa yaitu di desa Wonorejo, desa Mulyosari, desa Segawe, desa Penjor dan desa Pagerwojo. Untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat

tidak usah jauh-jauh ke kota cukup di pasar desa saja, disamping itu sekarang sudah banyak terdapat kios, toko dan pracangan di semua desa di Kecamatan Pagerwojo. Selain itu setiap hari juga sudah banyak pedagang keliling yang menjual sayuran, lauk pauk, kue, snack dan lain lain, sehingga mobilitas pertumbuhan ekonomi semakin lancar.

C. SEJARAH SINGKAT DESA KEDUNGCANGKRING DAN PETA PERSEBARAN ISLAM

Desa Kedungcangkring merupakan desa yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan data bulan Juli tahun 2022 penduduk di Desa Kedungcangkring berjumlah 4.090 jiwa. Penduduk muslim yang tinggal di Desa Kedungcangkring berjumlah 4.040 orang sedangkan penduduk non muslim berjumlah 50 orang.

Sejarah dari Desa Kedungcangkring berawal dari masa penjajahan Belanda yang berada di kaki gunung kuncung (tempat petilasan Panjilaras) tempat pelarian yang terdiri dari 3 kelompok meliputi yang pertama kelompok sekitar Balai Desa seperti Nggolo yang mendiami daerah Tepus tanah makiah (konon disana terdapat pohon tepus tua yang dihuni makhluk halus berkepala celeng), sekarang terletak di barat Balai Desa; Kuselan, Bolo, Tarmijah yang

menempati daerah Khithikan (konon disana terdapat rumput khithikan); Musiyah, Ujud, Marinah Kasiran yang menempati daerah Watu Bale (terdapat 3 batu besar sebesar Bale/pendopo); Sukijo, Warsi, Jayus Josemito, Wakid, Sumani, dan Taman yang mendiami daerah Njliru (konon disana terdapat pohon jliru) yang terletak disebelah barat sampai Selatan balai desa yang dulunya terdapat pohon cangkring ditepi kedung yang sangat dalam dan airnya sangat jernih sekalipun di

musim hujan, dan oleh masyarakat Tepus, Klithikan, Watu Bale dan Njilru dipergunakan untuk mandi dan minum. Semasa penjajah Jepang disebelah timurnya sungai di tempati pelarian dari Mbegelen (Magelang) yang bernama mbah Giah disitu tinggal bersama Kartontono, Karmin, Kromo lesu, Montayar, Warsontono, Cabuk (wanita yang konon punya kemampuan supranatural luar biasa), dan Karsonawi yang sekarang menjadi dukuhan Krajan. Daerah

Sanan yang dulunya merupakan hutan sono ditempati oleh Glondong, Rosiah, Suro Darmo, Sarbini, dan Kamtari (Kades pertama di Desa Kedungcangkring).

Kelompok kedua yang mendiami sebelah utara Balai Desa yaitu Suro Noto/Dongkol Suro yang mendiami tempat itu bersama ki Suro, Parto Wiryo, Mangun Joyo, dan Sodimejo, (mendiami bagian bawah/Selatan); Singo Rawi, Kasan Rawi, Wakiran Tariyo, dan Siran Marto (mendiami bagian atas

/Utara) dulu disebut Klandri dan sekarang menjadi kawasan Proyek Wonorejo (Karena terkena Proyek sebagian penduduknya pindah jauh dan sebagian penduduknya lagi sekarang pindah keatas dan terbentuklah dusun Sidorejo.) Kelompok ini mendiami Hutan Gempol dan sekarang disebut dusun Gempol. Konon kelompok ini pelarian dari Ponorogo dan Kartosuro (keturunan kelompok yang tidak suka akan perpecahan Surokarto-Kartosuro oleh Belanda).

Sedangkan Pohon Gempol yang menjadi simbol daerah itu terletak di sebelah selatan dari kucur-kucur sekarang. Pohon tersebut ditepi sungai yang memiliki Kedung yang sangat dalam yang digunakan untuk mandi, ngguyang (memandikan ternak) dan keperluan lainnya.

Kelompok yang ketiga yaitu kelompok Suroyoko yang merupakan keturunan dari Salah satu pelarian dari 3 pelarian Ponorogo yang menentang pemerintahan Betoro katong yang

bersikap kurang tegas terhadap Belanda, 3 warok ini adalah manusia harimau yang salah satunya pendiri / yang babat bumi Bantengan yaitu Singo Truna (petilasanya di hutan pinus Bantengan desa Mulyosari), Romo Karso yang babat tanah Bathang Saren, dan koresponden belum jelas riwayatnya di ceritakan pada masa belanda ada sayembara membunuh macan jadi-jadian. Sehingga banyak jawara yang menjadi korban macan tersebut di kabarkan pula ada

pendekar cina yang mati dan digantung di pohon dengan rambutnya sendiri tatkala melawan macan jadi-jadian itu. Kejadian ini tepatnya di dusun Kleben desa Tiudan (sekarang). Setiap pusaka tak mampu menembus macan itu ada yang patah ada yang bengkok bahkan ada yang meleleh. Saat itu datanglah ki Suroyoko yang juga merupakan keturunan manusia harimau dan berhasil membunuh macan tersebut dengan tumbak Korowelangya. Karena berhasil

membunuh harimau ki Suroyoko ditawarkan pekerjaan mengawal pengiriman barang oleh belanda dengan upah yang amat tinggi, namun ki Suroyoko menolak. Oleh sebab itulah belanda akan membeli pusaka ki Suroyoko dengan harga yang sangat mahal lagi-lagi Suroyoko menolak. Beliau berkata walaupun sampai mati kelaparan tidak akan menjual peninggalan leluhurnya. Pada saat itu banyak orang yang mengatai ki Suroyoko wong gemblung, dan tempat tawar

menawar itu (tepatnya di pertigaan jalan arah Katelan, Krajan, dan Tiudan sekarang) maka di sebutlah dukuh Gemblung. Suroyoko sendiri mendiami sebelah Timur hutan jati bagian utara sungai yang disitu banyak binatang Katel (Binatang jenis laba-laba yang punya sengat mematikan) selain itu bila ada anak kecil bukan kelahiran situ bila diajak menginap disitu kalau menangis seperti tak mau berhenti (Katelen) maka daerah itu disebut dukuh Katelan. Utara sungai

(Katelan) didiami oleh Parto Bero, Monawi, Saidin, Maijo, Kunthing dan Mosuro sedangkan selatan sungai didiami Kromo Usup, dan Suryo Diwiryo (dusun Gemblung.) Sedangkan di sebelah barat hutan jati yang sekarang menjadi makam jati kamal,dan persawahan ada pedukuhan Nduren (disebut dukuh Nduren memang disitu ada 4 pohon duren yang sangat tua yang 2 berbuah lebat sedang yang 2 tidak berbuah, pohon itu mati ketika tahun 1965 / sewaktu Jaman Gestok)

di situ didiami oleh Siras, Sijas dan Selan. Sedangkan Donokarso, Tokaryo, Karto Kromo, Karyadi, Tukiran, Tukijan, Semi Menthel, Mrakih Toibah, Karsontani, Karto Mejo, Dol Manap Yakut dan Jokarso Tumirah (sekarang menjadi dusun Jati bagian utara sungai) dan bagian Selatanya didiami Sunari Bentul, Suro Damis dan Giyah. Disebut dukuh Njati memang di selatan sungai ada pohon Jati yang sangat besar ketika pohon jati itu roboh, tumbuh 5 pohon di batang

yang roboh itu dan menjadi petilasan/danyangan Jati Pendowo. Pada jaman pemerintahan kades Jainudin pohon itu roboh dan hanyut disungai. Tetapi sekarang di sebelah selatannya tumbuh lagi 4 pohon Jati dan disebelah Timurnya tumbuh pohon Jowar sehingga genap lima lagi. Ada lagi dulu ada perkampungan kecil yang disebut Pojok namun sekarang dikuasai perhutani dan koresponden tidak tahu siapa - siapa yang mendiami tempat itu sebab koresponden masih

kecil dan letaknya di sebelah utara nduren dan lokasinya sulit ditempuh.

Dukuh Nggemblung terbagi lagi menjadi 4 lingkungan yaitu:

1. Pule-pule (sebelah Selatan sungai di sebelah selatannya dukuh Katelan) sebagian besar ditempati pindahan dari desa Suwaloh (desa Wonorejo sekarang) yang terkena gusuran Proyek Wonorejo. Orang yang pertama menempati wilayah itu menebang pohon Pule untuk didirikan rumah.

2. Nggemblung sebelah Selatanya lagi dikatakan nggemplung dari banyaknya orang yang mengati ki Suroyoko karena tak mau memenuhi permintaan belanda (pada kependudukan marcoce belanda, namun terbentuk dukuh pada jaman kependudukan nipon Jepang)
3. Dunggandok, dulu termasuk Nggemblung namun pada masa mbah Kluthuk dari dukuh Jetis desa Tiudan menjadi menantu orang Nggemblung dan tinggal di

Nggemblung bagian Selatan wilayah yang paling Timur/Timur Laut mempunyai kegemaran adu jago (sabung ayam), waktu itu ada botoh yang punya ayam bagus. Tiap ayam yang diadu melawan ayam botoh itu pasti ayamnya mati, sudah banyak ayam yang menjadi korban dari ayam pembotoh itu. Kemudian datanglah mbah Kluthuk dengan ayam jagonya ayam jago Mbah kluthuk pun mati. Melihat gelagat tidak beres dari lawan botohnya

mbah Kluthuk memerintahkan anaknya untuk mengambil ayam yang satunya dirumah “Le, jupukno pitike bapak sing tak kurungi nek ngemper kae” anaknya pun kebingungan padahal ayam yang di bawa itu adalah ayam satu-satunya yang dimiliki “pitik sing endi lo pak?” jawab anaknya. “sing nek ngemper kae lo, dikongkon wong tuwek mesthi lek jawab kono ndang budal” gertak Mbah Kluthuk pada anaknya. Sambil berjalan pulang,

anak Mbah Kluthuk kebingungan pada ayahnya. Tetapi sampai dirumah anak Mbah Kluthuk semakin bingung dan tak percaya ada ayam jago yang di kurung di teras rumahnya dan diambilah ayam itu untuk di adu. “Pitik sing iki to pak” kata anak Mbah Kluthuk pada ayahnya, “Yo..Gowonen rene” jawab Mbah Kluthuk. Maka terjadilah pertarungan sengit antara jago mbah Kluthuk dengan jago pembotoh itu, lalu ketika jago

pembotoh itu mematak jago mbah Kluthuk tak bisa lepas dan kedua jago itu berubah ujud jago pembotoh itu berubah jadi Prekul (kapak) dan jago mbah Kluthuk berubah menjadi Ganden (palu dari kayu). Betapa malunya pembotoh itu karena ketahuan jago yang selama ini dia adu ternyata sebuah Prekul, maka pembotoh itu berkata “Yo..saiki aku ngaku kalah ning aku sik nduwe jago piye lek engko didu” anak mbah Kluthuk menjawab

“Iha iki wis surup lho pak kok arep ngejak adu jago ..mbok yo sesuk esuk ae koyo renek dino” namun mbah Kluthuk yang sudah mengerti bahasa orang berkemampuan seperti itu menjawab “yo..tak enteni pitikmu konen mahku”. Pada malam itu anak dan istrinya mbah kluthuk disuruh menginap dirumah mertuanya lalu pada malam hari terdengar suara gembleduk banyak orang yang keluar rumah menyaksikan kejadian itu di

angkasa tepi sungai ada pertarungan lesung (tempat penumbuk padi dari kayu). Setelah ke-2 lesung beradu keras di atas sungai, kedua lesung itu tidak bisa lepas dan akhirnya jatuh di kedungan dekat babakan (tepi sungai untuk orang mandi, ngguyang, nyuci dsb) maka sejak saat itu disekitaran sungai di sebut Kedung Gandok/Dung Gandok (kedung yang dijatuhi 2 lesung yang gandok/gandeng) dikabarkan lesung pembotoh itu pecah dan

pembotoh itu esok harinya meninggal dunia). Ada yang mengatakan karena pertarungan lesung itu diatas pohon Kenthos yang dihuni pedanyangan Mbah Kasan Mu'min, maka mbah Kluthuk dibantu pedanyangan Mbah Kasan Muk'min. Yang menjadi mitos sampai sekarang (tapi nyata) mbah Kasan Mu'min punya sapi jantan,walaupun di situ tempat pengguyangan tapi tidak boleh mengguyang/memelihara sapi Jantan disekitaran tempat itu.

Barang siapa memelihara sapi jantan diwilayah ini sapinya menjadi Galak/ ganas, hal tersebut terbukti sampai sekarang masyarakat sekitar disitu tidak ada yang berani memelihara sapi jantan. Ada yang mencoba memelihara (almhm mbah Radi) walaupun sapinya masih digolongkan pedet menyeruduk yang punya sampai dibawa ke Rumah Sakit, namun nyawa mbah Radi tak tertolong.

4. Jati Mencil sebelum mengetahui sejarahnya (walau saya kelahiran Katelan dekat dengan Ngemplung dan sekarang tinggal dingemplung tidak tahu sejarah aslinya) saya mengira Jati Mencil di ambil dari kata Pohon Jati yang terpencil. Ternyata perkiraan saya salah besar. Dulu wilayah ini merupakan hutan belantara tepatnya diperbatasan desa Tiudan-Kedungcangkring yang sekarang. Sebelum dihuni masyarakat tempat ini sudah

disebut Jati Mencil dikarenakan dulunya ada orang yang bertapa mengucilkan diri mencari jati diri (bertapa) di tempat ini. Selesai bertapa orang itu diceritakan menjadi orang yang penyabar suka menolong dan berkemampuan tinggi, sehingga petilasan itu di sebut Jati Mencil (mencari Jati Diri dengan mengucilkan diri). Selain Jati Mencil di wilayah ini dulunya banyak yang menggunakan untuk bertapa (memang suasana

alamnya yang mendukung) seperti Tumpak Pleleng dulunya juga untuk Pertapaan. Karena perubahan jaman tempat- tempat itu menjadi biasa bahkan petilasanya sudah tidak diketemukan lagi karena ulah tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab.

Pada masa penjajah jepang terjadi larang pangan (sulit mencari makanan) sehingga mencuri makanan menjadi hal biasa dan kemahiran mencuri

sudah menjadi budaya/kebiasaan, untuk menjalin persatuan supaya tidak saling mencuri dikalangan mereka dan menjaga wilayah mereka dari segala ancaman baik dari dalam maupun luar wilayah (pada saat itu banyak sekali pengungsi dari wilayah lain karena musim perang baik itu pejuang maupun masyarakat biasa) maka didirikanlah desa. Kejadian itu pada masa kepedudukan Jepang kira-kira tahun 1918, dan tempat yang terdekat dengan

petilasan Panji Laras lah yang dipilih sebagai pusat pemerintahan dengan nama desa Kedungcangkring dan dipimpin oleh lurah pertama yaitu Kamtari sedang wilayah yang lain dibentuk menjadi 3 dusun Yaitu :

- 1) Dusun Gempol dulu punya 2 dukuh yaitu Dukuh Klandri yaitu Dusun Gempol bagian utara, sedangkan Dukuh Gempol pada bagian selatannya

- 2) Jati dulu punya 4 dukuh sampai sekarang yaitu Dukuh Jati disebelah timur krajan baik utara maupun selatan sungai, Nduren sebelah timurnya dukuh Jati, Katelan sebelah timur Nduren bagian utara sungai, Gemblung sebelah Selatan Katelan/selatan sungai
- 3) Kedungcangkring di jadikan nama desa dan sebagai pusat pemerintahan di dusun Krajan. Krajan dulunya punya 6

Dukuh yaitu Watu bale, Klithikan, Tepus, Njliru, Krajan, Sanan. Namun karena perkembangan jaman bagian barat sungai (Klithikan, Kemuning, Njliru) tidak ditempati lagi dan semua penduduknya pindah ketimur sungai yaitu Watu Bale dan Krajan.

BAB II

A. PROFIL DESA KEDUNGCANGKRING

Desa Kedungcangkring adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Luas wilayah Desa Kedungcangkring sekitar 2.020.000 meter/hektar dengan jumlah penduduk sekitar 4000 jiwa yang tersebar di tiga dusun, yakni Dusun Jati, Dusun Krajan dan Dusun Gempol,

kemudian juga tujuh Rukun Warga (RW) serta 20 Rukun Tetangga (RT). Kedungcangkring sendiri merupakan desa yang paling dekat dengan pusat Kabupaten Tulungagung serta terletak di dataran paling bawah diantara desa lain yang termasuk di Kecamatan Pagerwojo, karena pasalnya desa-desa lain terletak di dataran tinggi, sebagian besar desa harus melewati jalan pegunungan, dan jarak tempuh mencapai satu jam dari pusat Kabupaten Tulungagung. Batas

wilayah Desa Kedungcangkring pada bagian utara terdapat Desa Mulyosari, di sebelah timur terdapat Desa Pucangan dan Desa Tiudan, pada bagian selatan terdapat Desa Betis dan pada bagian barat terdapat Desa Wonorejo. Terdapat dua Sekolah Dasar dan satu Taman Kanak-kanak yang terletak ditengah desa, tepatnya disebelah timur Balai Desa Kedungcangkring. Selain itu juga terdapat beberapa masjid besar dan mushola-mushola yang hampir tersebar di setiap sudut desa.

Mayoritas penduduk Desa Kedungcangkring bermata-pencarian sebagai petani dan peternak. UMKM yang terdapat di Desa Kedungcangkring diantaranya produksi tape singkong, produksi krupuk gadung, produksi atribut kesenian barongan dan produksi pisau.

Petilasan Panji Laras merupakan satu-satunya objek wisata yang dimiliki oleh Desa Kedungcangkring, petilasan ini berupa bukit kecil dengan ciri

khasnya yaitu hutan jati yang sangat cocok untuk spot foto serta bersantai karena disana juga terdapat warung kopi. Pemandangan dari atas bukit yakni bisa melihat sunrise, hanya dengan jarak tempuh 30 menit dari bawah kemudian berjalan santai ke atas. Budaya dan tradisi masih begitu melekat di masyarakat Desa Kedungcangkring, seperti takir plontang, yasinan, suroan, sholawatan, jedor, barongan, serta karawitan. Desa Kedungcangkring memiliki sebuah wadiah

perkumpulan anak muda yakni Karang Taruna Panji Laras, dimana organisasi ini aktif dalam kegiatan desa. Selain karang taruna, juga terdapat organisasi yang berbasis keagamaan yaitu IPNU-IPPNU, yang dapat diikuti oleh para remaja Islam di Desa Kedungcangkring. B. Sejarah desa kedungcangkring.

B. SEJARAH DESA KEDUNGCANGKRING

Istilah nama kedungcangkring terbagi menjadi dua kata yaitu

“kedung” dan “cangkring”. Kedung merupakan suatu cekungan yang berada di tengah-tengah sungai. Sedangkan cangkring merupakan pohon besar yang di tumbuh di tepi sungai dan memiliki duri tajam akan tetapi tidak memiliki buah. Tokoh masyarakat yang menjadi awal mulanya berdiri desa kedungcangkring merupakan Mbah Kamal. Konon diwilayah pagerwojo memiliki banyak kedung dimana-mana sehingga sebagian wilayah tersebut dijadikan sebagai nama suatu wilayah diarea tersebut seperti

kedungcangkring, kedungkidang, kedungnongko, kedungbendo, kedunggandok, dan lainnya. Selain dari pengertian tersebut, masyarakat setempat mengartikan istilah kedung dengan perilaku masyarakatnya yang pada saat itu begitu brutal. Suatu ketika terdapat sebuah cerita bahwa ada peristiwa tragis yang terjadi di desa kedungcangkring. Dimana pada kejadian tersebut terdapat seorang berinisial “X” yang berkedudukan sebagai mandor di desa kedungcangkring terkenal

dengan sikap keras dan tidak bisa di toleransi tindakannya.

Sehingga, masyarakat geram dengan perilaku mandor tersebut. Suatu masyarakat melakukan tindakan pembunuhan terhadap mandor tersebut dengan menggunakan senjata tajam. Namun, tindakan tersebut gagal di lakukan karena masyarakat beranggapan orang tersebut memiliki gaman (kesaktian). Oleh sebab itulah masyarakat merencanakan tindakannya dengan membuat

bambu runcing yang nantinya ditusukan ke mandor tersebut. Dari kejadian tersebut jugalah sehingga istilah kedung melekat dengan perilaku yang nakal. Akan tetapi, semakin berjalannya waktu semua masyarakat hidup dengan tenang, tentram serta saling bergotong royong untuk membantu satu sama lain.

Berikut beberapa nama pemimpin yang menjadi awal babad desa kedungcangkring:

1. Mbah Kamal

2. Mbah Mukarjo
3. Mbah Yakut
4. Mbah Sarmin
5. Mbah Maddullah
6. Bapak Waji
7. Bapak Jito
8. Zainudin
9. Bapak Lisanwanto
10. Bu Yasih
11. Basroni

12. Bu Wati

13. Pak Yadi

C. SEJARAH PERSEBARAN ISLAM DI DESA KEDUNGCANGKRING

Desa Kedungcangkring merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pagerwojo, kabupaten Tulungagung provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki empat dusun, yaitu dusun gempol, krajan, gemblung, dan jati.

Persebaran islam di desa kedungcangkring dimulai pada sekitar tahun 1960. Persebaran agama islam di desa kedungcangkring terjadi sangat pesat dengan mayoritas masyarakat menganut agama islam (NU).

Awal mula persebaran islam didesa Kedungcangkring ini belum diketahui secara pasti, sebab banyak sesepuh terdahulu yang mengetahui sejarah agama islam namun beliau sudah wafat dan tidak meninggalkan buku ataupun tulisan yang dapat

digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang agama islam. Akan tetapi, terdapat salah satu tokoh masyarakat yang di yakini sebagai orang yang pertama kali menyebarkan agama islam didesa Kedungcangkring. Beliau adalah mbah Kamal yang merupakan orang asli mataram. Dan beliau menyebarkan islam mulai tahun 1960.

Pada tahun 1960, mbah kamal mulai akan mendirikan pondasi untuk pembangunan masjid

pertama didesa Kedungcangkring, akan tetapi tiba-tiba di tempat pondasi tersebut muncul arca yang disebut dengan Arca Mbah Sri Ronce. Arca tersebut muncul saat terjadinya peristiwa G30S PKI. Dimana pada saat itu masyarakat tidak percaya akan adanya agama islam dan hal-hal baik ataupun positif. Pada waktu itu banyak perempuan yang tidak berani menggunakan hijab. Masyarakat sekitar memiliki pemikiran bahwa perempuan yang memakai hijab,

adalah perempuan yang memiliki penyakit kulit di kepala sehingga pada saat itu sangat sedikit perempuan yang memakai hijab

Setelah peristiwa G30S PKI berakhir yaitu pada tahun 1966, akhirnya banyak sesepuh yang telah menganut agama islam mulai berani menyebarkan agama islam sehingga masyarakat banyak yang sadar dan hatinya mulai terbuka sehingga banyak yang memeluk agama islam sampai saat ini.

Pada tahun 1960-an, saat adanya G30S PKI ini, masyarakat mulai membangun mushola dengan ukuran yang bisa dibilang kecil. Mushola tersebut dibangun hanya menggunakan bambu. Dindingnya pun juga masih terbuat dari anyaman bambu, kemudian untuk pengeras suaranya hanya menggunakan corong yang terbuat dari kertas biasa. Sebelum adanya renovasi mushola tersebut bertempat di barat jalan, kemudian setelah adanya renovasi menggunakan

model bangunan yang lebih modern tempat mushola tersebut juga berpindah berada di sebelah timur jalan. Mushola tersebut diberi nama Mushola Fii Sabilil Khoir yang bertempat di Dusun Krajan.

Pada tahun 1990, pembangunan masjid pertama berada di Dusun Jati. Masjid tersebut dibangun oleh salah satu orang terpandang dan terkaya di desa Kedungcangkring yaitu Mbah Dulghoni, sedangkan masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan

mbah haji. Dengan adanya pembangunan masjid pertama tersebut juga merupakan tanda bahwa agama islam mulai berkembang didesa Kedungcangkring.

Sebelum tahun 2000, bapak Mujiran yang merupakan seorang tokoh agama di Desa Kedungcangkring mulai mendirikan mushola yang digunakan sebagai tempat belajar mengaji kitab maupun TPQ. Hingga saat ini mushola tersebut sudah direnovasi

sebanyak 3 kali dan saat ini sudah memiliki bentuk yang lebih kokoh dan lebih baik. Ada juga bapak Ahmad Tholil yang berasal dari desa Tiudan, beliau juga termasuk salah satu ustadz yang mengajar kitab dimasjid tersebut.

Kemudian pada awal tahun 2000-an, agama islam mulai menyebar degan sangat pesat. Masyarakat sudah mulai menyadari mengenai pentingnya agama islam untuk diri sendiri maupun untuk keluarga. Pada tahun tersebut

kegiatan-kegiatan keagamaan mulai berjalan, seperti TPA (Taman Pendidikan Al- Qur'an atau TPQ), yasin (ibu-ibu maupun bapak-bapak), tahlil, dan sholawat. Sampai saat ini kegiatan keagamaan berjalan dengan baik di Desa Kedungcangkring.

D. Tradisi, Budaya, Dan Kearifan Lokal Desa Kedungcangkring

1. Tradisi Tiban

Tiban berasal dari bahasa Jawa yaitu tiba yang artinya jatuh. Tradisi tiban adalah tradisi yang dilakukan untuk meminta hujan kepada sang pencipta, makna tersiratnya sebagai upaya pelestarian makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Tradisi tiban dilakukan dengan cara saling cambuk antara dua orang menggunakan *ujung* sebanyak tiga kali secara

bergantian, setelah tiga kali cambukam maka akan digantikan oleh peserta yang lain sampai habis. Luka bekas cambukan akan diobati oleh sesepuh atau tokoh masyarakat sehingga segera pulih kembali. Adapun cambuk yang digunakan terbuat dari lidi pohon aren yang dipilin menjadi satu dan diberi nama ujung. Cambuk tersebut memiliki makna

husus yaitu *suh* yang memiliki arti bersatu dan *ujung* yang bermakna tombak untuk perlawanan kepada kerajaan Mataram yang saling adu kekuatan. Adu kekuatan disini tidak hanya memiliki makna orang-orang kuat atau sakti saja, namun adu kekuatan tersebut digunakan sebagai sarana berkumpul dengan warga untuk mengajak doa bersama, memohon kepada

sang pencipta untuk diturunkan hujan.

Tradisi ini juga diterapkan oleh masyarakat Desa Kedungcangkring sebelum masa pandemi datang. Di desa Kedungcangkring tradisi tersebut dilakukan oleh sepasang-sepasang manusia terdiri dari dua orang yang saling cambuk menyambuk dan adu pukul dibagian badan. Tradisi tersebut

dilakukan di lapangan panji laras bersama masyarakat dalam rangka berdoa meminta turunnya hujan.

2. Tradisi Takir Plontang

Takir plontang adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pusang dan dibentuk menjadi cekung menyerupai mangkok dengan lidi/biting yajng digunakan sebagai pengikat dan pada ujungnya diberikan daun kelapa mudan atau

yang biasa disebut janur. Isian takir plontang sendiri adalah makanan yang biasa digunakan untuk berkatan. Isinya antara lain nasi (bisa nasi kuning atau nasi putih), sambal goreng, telur, daging ayam, dan makanan lauk lainnya seperti mi, serundeng, kacang, dll. Masyarakat desa Kedungcangkring masih melestarikan budaya Takir Plontang. Kegiatan takir

plontang sendiri adalah kegiatan genduren atau syukuran yang dilakukan pada tanggal 1 Muharram atau Suro. Filosofi dari takir plontang adalah Takir/Taker yang berarti ditoto (ditata) dan dipikir. Janur kuning pada wadah takir plontang juga berarti Sejatine Nur.

Tujuan dari kegiatan takir plontang adalah slametan atau Nyuwun Slamet (Meminta

Keselamatan). Tradisi ini dilakukan dengan meletakkan takir plontang berisi makanan di perempatan-perempatan lalu warga desa mengambil satu-persatu dengan catatan mereka tidak diperbolehkan untuk mengambil milik mereka sendiri.

3. Tradisi Jaranan

Tradisi Jaranan adalah tradisi yang

menampilkan tarian yang dimainkan oleh 4 sampai 6 penari yang menggunakan properti kuda tiruan. Jaranan ini terbuat dari anyaman bambu, karena hal itu jaranan biasanya disebut juga dengan jaran kepang. Selain itu, jaranan juga terbuat dari kulit maka dinamakan kuda lumping. Kata Jaranan ini identik dipakai untuk menyebut kuda-kudaan atau sejenis

tiruan kuda. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kuda (jaran) merupakan hewan yang dapat memberikan perlindungan dari gangguan yang tidak diinginkan dan memperoleh kehormatan.

Tradisi Jaranan ini merupakan tradisi yang sangat terkenal di provinsi Jawa Timur. Contohnya didaerah Tulungagung tepatnya desa Kedungcangkring. Didesa

tersebut jaranan ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara atau untuk tontonan saja agar masyarakat ikut serta melestarikan jaranan. Didesa tersebut tradisi jaranan hampir punah tetapi karena kesadaran masyarakat tradisi Jaranan hidup hingga sekarang. Tradisi Jaranan di desa itu tidak hanya dimainkan untuk orang dewasa saja tapi juga anak kecil sudah bisa

memainkan jaranan. Jaranan yang banyak digandrungi oleh masyarakat desa adalah jaranan campursari, jaranan sentherewe, jaranan safitri putro dan jaranan kuda bhirawa.

Asal-usul jaranan ada dua versi. Versi pertama sebagai wujud semangat pada zaman dahulu pasukan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda, dan yang kedua sebagai

bentuk perjuangan seorang ksatria yang bernama Prabu Klono Sewandono untuk mendapatkan seorang putri yang bernama Dewi Songgolangit. Selain itu juga ada versi lain dari masyarakat Kediri yakni sayembara yang dilontarkan oleh putri Dewi Sangga Langit agar penyembara membuat kesenian yang belum pernah ada. Alat-alat musik yang digunakan

dalam pertunjukan antara lain: kendang, kenong, gong, sompret, ketipung, dan lain sebagainya. Sedangkan kostum yang digunakan selama pertunjukan ialah baju, celana, boro-boro, sabuk, jarik, deker, udeng, sumping, klinting, sampur, keris, kace, kelat bahu, dan centing.

4. Tradisi Bersih Desa

Salah satu tradisi yang masih dijalankan di

desa Kedungcangkring,
kecamatan Pagerwojo,
Kabupaten Tulungagung
adalah tradisi bersih desa.
Tradisi bersih desa adalah
tradisi yang dilakukan
sebagai bentuk rasa syukur
warga dan meminta
keselamatan desa dan
warganya. Tradisi bersih
desa dilakukan setiap bulan
suro. Berbagai kegiatan
dilaksanakan mulai dari
mengadakan takir plontang,

kenduri, dan menggelar pertunjukan wayang. Tradisi bersih desa sebagai upacara adat memiliki makna spiritual. Bersih desa ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan. Di desa Kedungcangkring, tradisi bersih desa dilakukan di setiap perempatan yang ada di lingkup desa dengan membawa takir plontang.

Dan pada sore harinya warga melakukan kenduri (Genduren) sebagai wujud rasa syukur yang dihadiri oleh warga dan tetangga terdekat sesuai undangan yang diberikan. Pada malam hari diadakan pertunjukkan wayang yang di dalangi oleh salah satu warga Kedungcangkring.

5. Karawitan

Salah satu hal yang menarik dari kesenian

tradisional adalah keberadaannya yang tidak pernah terlepas dari masyarakat serta kehadiran dan perkembangannya selalu berkaitan dengan ruang, waktu, kondisi sosial, ekonomi, politik, dan teknologi dimana kesenian itu berada. Kesenian tradisional dapat dimaknai sebagai simbol yang didalamnya memuat nilai atau norma budaya

masyarakat. Lebih lanjut, Jacob Sumardjo juga berpendapat bahwa benda seni dapat dimaknai sebagai produk budaya yang dapat menjadi suatu sistem nilai dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memaknai suatu nilai kesenian tradisional harus didasarkan pada konsep budaya atau kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Kesenian

tradisional diciptakan dengan tujuan untuk mengekspresikan suatu nilai-nilai tertentu. Dari berbagai kesenian tradisional di Indonesia, beberapa diantaranya masih berhubungan erat dengan sistem kepercayaan tertentu.

Secara umum, seni karawitan dapat didefinisikan sebagai musik yang berlaras non diatonis (dalam *laras*, *slendro*, dan

pelog) yang menggunakan ritme, notasi, warna suara, bersifat *pathet*, memiliki fungsi dan aturan bentuk dalam bentuk instrumental, vokalis, serta campuran. Dalam pengertian yang lain, Martopangrawit berpendapat bahwa seni karawitan merupakan seni vokal dan instrumen yang menggunakan nada yang berlaras *pelog* dan *slendro*. Istilah karawitan berasal dari

bahasa Jawa yaitu “rawit” yang berarti halus dan lembut. Sehingga karawitan dapat diartikan sebagai kelembutan perasaan yang terkandung di dalam seni gamelan. Sejak munculnya seni karawitan hingga sekarang, seni karawitan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa seni karawitan merupakan produk budaya yang selalu

ingin berkembang serta menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman.

Karawitan terbagi menjadi 3 jenis. *Pertama*, karawitan sekar yaitu karawitan yang penyajiannya lebih mengutamakan vokal atau suara. *Kedua*, karawitan gending yaitu karawitan yang penyajiannya lebih mengutamakan instrumen

gamelan. *Ketiga*, karawitan sekar gending yaitu karawitan yang penyajiannya merupakan perpaduan antara vokal atau suara dengan iringan musik gamelan. Kesenian karawitan selain bertujuan untuk menguri-uri (melestarikan budaya) juga dapat dimaksudkan sebagai ciri khas suatu desa. Karawitan biasanya ditampilkan pada saat acara

atau kegiatan tertentu seperti malam tujuh belasan, malam satu sura, bersih desa, atau kegiatan penting lainnya yang diselenggarakan desa.

6. Kajatan

Kajatan/hajatan merupakan sebuah acara tradisi yang digelar oleh masyarakat yang biasanya bertujuan untuk menandai pelaksanaan suatu peristiwa penting dalam waktu tertentu dengan berbagai isi dan

rupa-rupa pendukung kegiatan yang sudah ditetapkan. Hajatan umumnya dilaksanakan untuk acara pernikahan, khitanan yang digelar oleh satu keluarga. Pemangku hajat biasanya mengadakan pesta syukuran. Terlebih lagi bagi mereka keluarga kalangan berada biasanya menggelar juga wayang kulit, reog, jaranan, dsb. Orang yang memiliki hajat

biasanya rumahnya dipasang tarup sebagai atap untuk sementara selama acara berlangsung. Pemilik hajat menyajikan berbagai makanan kepada para tamu undangan berupa prasmanan, makanan ringan, dan minuman.

Tamu undangan hajatan adalah keluarga besar pemilik hajat, kerabat, dan teman-temannya sehingga yang datang pun

dari berbagai kalangan, mulai dari orang, remaja, sampai anak kecilpun menghadirinya. Tamu undangan disini tidak datang dengan tangan kosong, tetapi dengan membawa buah tangan sebagai tanda ucapan selamat untuk pengantin (khitan atau nikah). Setelah para tamu undangan menikmati berbagai makanan, mereka diberi oleh-oleh sebagai tanda

terima kasih telah menghadiri undangan.

Hal unik dari acara hajatan sendiri yaitu orang-orang yang membantu di belakang layar. Biasanya disebut rewang. Baik membantu memasak, mencuci piring, menyambut tamu, atau memeriksa prasmanan. Mereka bekerja secara bersama-sama demi kelancaran hajatan tersebut., Prinsip kekeluargaan serta

gotong royong sangat kental dirasa tercermin pada saat acara hajatan.

Adapun manfaat dari tradisi Kajatan/hajatan antara lain hajatan dapat menguatkan tali silaturahmi dengan teman dan keluarga besar, karena dengan tradisi ini keluarga yang jauh dapat berkumpul. Tradisi hajatan bisa menjadi perantara memperkuat sistem budaya gotong royong dan persatuan

antar anggota masyarakat. Penyelenggaraan hajatan oleh masyarakat sendiri juga merupakan cara dan metode melestarikan tradisi itu sendiri.

7. Megengan

Megengan merupakan tradisi warga desa Kedungcangkring dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Megengan berasal dari kata megeng yang artinya menahan.

Menahan hawa nafsu yang berkaitan dengan makan, minum, berhubungan seksual dan lainnya. Ada tiga kegiatan yang dilakukan warga Kedungcangkring saat megengan, yaitu membersihkan makam leluhur, memasak kue apem, dan selamatan. Selamatan megengan juga dibarengi dengan kegiatan do'a bersama di masjid dan musholla. Meskipun di masa

covid-19 kemarin, warga desa Kedungcangkring tetap melaksanakan tradisi megegan ini.

8. Yasinan

Kegiatan yasinan adalah acara membaca surat yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan. Di Desa Kedungcangkring istilah yasinan biasanya populer di gunakan untuk menyebut sebuah acara dzikir bersama, doa bersama,

atau majlis dzikir. Kegiatan yasinan merupakan kebiasaan terhadap pembacaan surah yasin baik di lakukan secara individual maupun secara kelompok yang khusus dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Yasinan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengekar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat muslim di Indonesia secara umum. Di

Desa Kedungcangkring ini mempunyai dua rutinan yasinan yaitu rutinitas yasinan laki-laki dan perempuan. Rutinitas yasinan laki-laki dilakukan pada malam Jum'at yang dilaksanakan di rumah warga secara bergiliran. Peran pengajian yasinan, terutama di malam Jum'at sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai

kegiatan yasinan, mulai dari pembacaan tahlil, shalawat, membaca surah Yasin, pembacaan kalimat thayyibah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama.

Selanjutnya adalah rutinitas yasinan perempuan atau bisanya dihadiri oleh

ibu-ibu ini dilaksanakan pada malam Selasa yang dilakukan juga secara bergiliran di rumah warga, biasanya membaca surah Yasin, tahlil, shalawat, dan kalimat-kalimat thayyibah sama dengan yasinan yang dilakukan laki-laki.

9. Jedor (Jedoran)

Kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian jedor. Kesenian Jedor atau

jedoran adalah salah satu kesenian (seni musik) tradisional yang ada di Tulungagung, Jawa Timur. Tidak tahu kapan pastinya kesenian ini datang ke Tulungagung kapan karena tidak ada rekam jejak yang menuliskan kesenian ini datang ke Tulungagung.karena kesenian ini hanya diperkenalkan secara turun temurun saja. Kesenian

Jedor atau Jedoran pada masa sekarang sudah sangat jarang ditemui, salah satu daerah yang masih dapat dijumpai kesenian Jedor adalah didesa Kedungcangkring Tulungagung. Kesenian Jedor merupakan salah satu kesenian berbentuk pertunjukan dengan menggunakan alat musik Jedor sebagai ciri khas utamanya. Alat musik yang

digunakan untuk pertunjukan jedoran terdiri dari enam antara lain tipung lanang, tipung wadon, kempyang, terbang, jedor, dan gendang. Tradisi jedoran biasanya ditampilkan untuk memeriahkan suatu acara atau untuk memperingati suatu acara. Asal muasal tradisi dinamakan Jedor sebenarnya untuk membohongi masyarakat jawa agar mau berkumpul,

karena didalamnya terdapat banyak alat-alat musik jawa yang digunakan yang mana alat musik itu sudah tidak asing bagi masyarakat jawa sehingga banyak dari mereka penasaran sehingga mereka mau berkumpul dan diperkenalkanlah kesenian Jedor dengan selingan dakwah-dakwah kecil. Kesenian ini pertama kali dibuat oleh Sunan Kalijaga dengan tujuan agar umat

islam lebih dekat kepada Allah SWT dan juga Nabi Muhammad SAW, selain itu tujuan diadakannya kesenian Jedor ialah untuk mengajarkan kita agar selalu mengingat bahwasanya Allah SWT adalah maha pencipta alam semesta didunia ini dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tujuan lain kesenian ini ialah berdzikir.

10. Hadroh

Hadroh merupakan salah satu kesenian yang mengakar atau identik dengan kebudayaan islam dan biasa disebut sebagai kegiatan syiar melalui syair. Di indonesia, kagiatan hadroh sangat identik dengan kesenian milik lingkungan pesantren khususnya tanah Jawa. Kegiatan hadroh ini dilakukan dengan lantunan sholawat kepada baginda

nabi diiringi tabuhan rebbana. Hadroh sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad, dan seiring perkembangan agama dan budaya terjadilah akulturasi dan menyebar ke berbagai daerah khususnya di Indonesia.

Kegiatan hadroh di Desa Kedungcangkring sebenarnya sudah lama diterapkan dan tersebar ke beberapa dusun. Awalnya

terdapat usulan hadroh khusus ibu-ibu jama'ah yasin putri tetapi usulan tersebut disanggah dengan pertimbangan sulitnya dalam mempelajari seni tersebut dan kurang telatennya ibu-ibu jama'ah yasin putri. Akhirnya alat-alat yang tersedia dialihkan kepada anak-anak TPQ mushola Baiturrahman untuk diajari, selang beberapa kali latihan alhamdulillah anak-anak

TPQ sudah lancar dalam memainkan rebana Pada tahun 2019 sebelum ramadhan akhirnya diresmikan grub shalawat misbakhus sudur. Dengan adanya grub tersebut membuat mereka lebih semangat dalam berlatih hingga berani mengikuti beberapa festival hadroh al-banjari. Awal mulanya grub tersebut mendapatkan kekalahan di satu festival,

namun hal tersebut tidak mengalahkan semangat mereka untuk terus berlatih hingga memenangkan berbagai perlombaan, tampil dalam berbagai acara masyarakat seperti aqiqah, sunatan, pernikahan, sepasaran, dan piton-piton bayi hingga pada akhirnya tergabung dalam acara seribu rebana se-Kecamatan Tulung Agung yang diadakan di desa Bandung

suruhan Lor. Melihat anak-anak tersebut sudah mahir dan berhasil dalam hadroh akhirnya ibu-ibu tergugah dan ingin mempelajari hadroh. Pada akhirnya ibu-ibu ikut serta dalam mempelajari kesenian hadroh hingga menguasai dan mahir. Alhasil terbentuklah grup Jam'iyah Sholawat Muslimatuz Zahro yang sudah berjalan selama

satu setengah tahun hingga sekarang.

E. Potensi UMKM: Kuliner dan kerajinan tangan

Desa
Kedungcangkring,
Pagerwojo. Usaha Micro Kecil dan Menengah atau yang biasa disebut UMKM adalah salah satu sumber pendapatan negara. Keberhasilan UMKM dalam menyelamatkan Indonesia di saat terjadinya krisis

moneter di masa lalu menjadi pelajaran yang berharga betapa pentingnya peran UMKM bagi pendapatan negara Indonesia. Selain itu perlunya pengembangan dan memperbanyak UMKM dengan memunculkan kreativitas dan inovasi ekonomi masyarakat.

a. Tape Singkong Rejo

Tape Singkong Rejo merupakan usaha olahan

makanan yang di produksi oleh salah satu warga Desa Kedungcangkring, Bu Sri. Usaha tape singkong ini sudah berjalan sekitar 32 tahun lamanya. Oleh-oleh terkenal khas kota tulungagung jawa timur ini terbuat dari singkong keju pilihan, di proses secara higienis dan tradisional menggunakan tungku kayu saat pengukusaanya dan dikemas dengan besek yg

unik dengan khas pedesaan. Dalam pemasarannya Tape Singkong Rejo ini sudah pernah merambah ke manca negara seperti Hongkong.

Kudapan khas Tulungagung yang populer ini. Selain enak rasanya, makanan hasil fermentasi ini ternyata juga memiliki tinggi nutrisi dan banyak manfaat seperti dapat membantu merangsang pertumbuhan berbagai bakteri baik

(probiotik) di dalam usus. Meningkatkan pertumbuhan bakteri baik di dalam usus akan memengaruhi kesehatan usus Anda secara menyeluruh. Selain melancarkan pencernaan, bakteri baik juga membantu dalam proses penyerapan nutrisi dan meredakan gangguan pencernaan seperti diare, perut bergas (kembung), dan sembelit.

Probiotik juga dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi risiko sejumlah infeksi, seperti flu. Dengan segala manfaat yang telah disebutkan diatas, harapan kami semoga UMKM Tape Singkong ini semakin maju dan banyak dikenal masyarakat luar bahkan bisa sampai ke manca negara yang lebih luas. Amin.

b. Keripik Gadung

Di Dusun Gempol, Desa Kedungcangkring akan banyak ditemui UMKM keripik gadung. Diantaranya UMKM keripik gadung milik Bu Sulistyani, Pak Sulanggeng, Pak Hariyadin, dan Pak Samuji. Camilan khas daerah ini memiliki cita rasa gurih sehingga tidak pernah sepi peminat.

Untuk mendapatkan bahan utama keripik gadung

para pelaku UMKM ini ada yang menanam sendiri dan ada pula yang membeli dari petani gadung. dengan membeli gadung dari petani berarti akan menambah biaya produksi keripik gadung itu sendiri. Pengolahan keripik gadung yang tergolong rumit serta pengolahannya harus ekstra hati-hati mengingat kandungan sianida di umbi gadung yang memiliki efek

keracunan seperti pusing, mual-mual dan muntah. Sianida ini dapat dinetralsir melalui pemberian abu pada saat pengolahan keripik gadung dan penggantian air secara rutin pada saat perendaman gadung.

UMKM keripik gadung hanya memproduksi di musim kemarau saja, karena keripik gadung yang dihasilkan akan berkualitas baik dan bewarna putih

sedangkan pada musim penghujan penjemuran keripik gadung tidak bisa dilakukan secara optimal sehingga keripik gadung yang dihasilkan akan berwarna hitam dan menjamur. Keripik gadung yang berwarna hitam ini tidak laku dijual. Dimusim kemarau pelaku UMKM keripik gadung akan memproduksi keripik gadung sebanyak mungkin

sebagai stok persediaan dagangan karena dimusin penghujan UMKM keripik gadung tidak akan memproduksi keripik gadung.

Menurut pelaku UMKM keripik gadung dalam pemasarannya konsumen lebih tertarik dengan keripik gadung yang mentah karena daya simpannya yang cukup lama. Pemasaran keripik gadung

ini tidak hanya di wilayah Tulungagung saja melainkan juga sudah sampai kota Trenggalek, Kediri, Blitar, Ponorogo dll.

c. Pandai Besi

UMKM pandai besi ini memproduksi pisau dan sabit. Sabit ataupun bisa juga disebut arit merupakan alat yang digunakan dalam bidang pertanian, arit ini merupakan pisau yang berbentuk melengkung

menyerupai bulan sabit. UMKM pandei besi ini dijalankan oleh Mas Aris dengan dibantu oleh seorang pekerja lainnya yang juga sama merupakan warga Desa Kedungcangkring. Namun, pandei besi ini hanya mengelola dari bahan mentah hingga setengah jadi saja, untuk Finishing produk dilakukan ditempat yang berbeda. Usaha ini sendiri dilakoni oleh Mas Aris

sudah lebih dari 10 tahun lamanya. Produk yang dihasilkan biasanya dipasarkan hingga luar Jawa dan biasanya bisa mengirimkan banyak untuk produk tersebut.

d. Konveksi

CV Tri Dewa Nusantara adalah usaha konveksi pakaian milik Ibu Sutatik yang terletak di Dusun Gempol, Desa Kedungcangkring. Usaha

konveksi ini mempunyai 50 karyawan tenaga kerja tetap dan mampu menyerap kurang lebih 200 orang tenaga kerja jika mendapat proyek besar. konveksi ini sangat memiliki pengaruh bagi perekonomian warga Desa Kedungcangkring dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Usaha konveksi CV. Tri Dewa Nusantara ini juga

memberikan pelatihan-pelatihan menjahit kepada ibu-ibu disekitar tempat konveksi selain itu CV ini juga memberikan mesin jahit untuk tenaga kerjanya yang ingin mengerjakan pekerjaan menjahitnya dirumah.

Untuk membedakan produk buatan usaha konveksi milik CV Tri Dewa Nusantara memiliki ciri khas pin berbentuk TD dan kancing baju bertulis Tri

Dewa. Produk-produk yang diproduksi konveksi CV. Tri Dewa Nusantara ialah seragam sekolah dari mulai TK-SMP, jas almamater, gamis, baju tunik, baju taqwa (baju koko), hem safari, dan lain-lain kecuali kaos masih belum memproduksi. Industri ini tidak hanya memasarkan produknya secara offline melainkan juga merambah di toko online seperti Shopee,

Lazada Whatsapp,
instragram, tender, dan
Tokopedia.

Untuk pemasarannya
CV Tri Dewa Nusantara
sudah sampai seluruh
Indonesia sesuai tander yang
dimenangkannya.

Pengiriman produknya
dilakukan sendiri maupun
menggunakan jasa kargo.
Konveksi ini tidak
menggunakan jasa ekspedisi
seperti J&T, JNE, Si Cepat,

dll, dikarenakan waktu pengiriman yang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga dapat menghambat dan memberikan dampak buruk pada usaha konveksi itu sendiri.

e. Pembuatan Barongan dan Mebel

Bapak Guntoro atau biasa dipanggil dengan sebutan Pak Gun beliau merupakan pengrajin dan

juga pemilik usaha meubel dan kerajinan barongan. Pak Gun sendiri memproduksi barongan itu hanya berdasarkan pesanan jadi jika ada orang yang memesan barulah beliau membuat barongan tersebut. Selain barongan terkadang Pak Gun juga membuat wayang kulit dan juga patung patung ukiran lainnya (tergantung pesanan dari konsumen). Waktu proses

pembuatan barongan sendiri kurang lebih selama 1 bulan tergantung tingkat kerumitan dari pesanan yang dibuat. Proses pembuatan barongan ini termasuk cukup lama dikarenakan dalam proses pembuatan barongan Pak Gun melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam pembuatan barongannya pun Pak Gun tidak sembarang memilih waktu untuk proses

pembuatan, Pak Gun harus memilih waktu yang sesuai dengan perhitungannya sendiri supaya mendapatkan hasil yang bagus karena kalau pemilihan waktu pembuatannya asal asalan barongan yang dibuat Pak Gun pun juga tidak akan maksimal hasilnya.

Untuk bahan yang digunakan Pak Gun dalam membuat barongan beliau menggunakan kayu jati

dikarenakan kayu tersebut kuat dan tahan lama sehingga tidak mudah rapuh, sebenarnya untuk pembuatan barongan dari kayu lain pun juga bisa sesuai dengan permintaan konsumen tapi dari Pak Gun sendiripun menyarankan jika pembuatan barongan itu dari kayu jati supaya tahan lama. Untuk harga dari barongan yang dibuat oleh Pak Gun, beliau mematok harga 2 - 3

juta untuk satu barongan. Jika ada konsumen yang meminta tambahan motif atau ukiran tentu saja harga akan naik bisa sampai 4 - 5 juta tergantung tingkat kesulitan motif atau ukiran yang diminta konsumen. Dan untuk pemasaran barongan sendiri pun Pak Gun masih melakukannya secara offline atau lebih tepatnya melalui mulut ke mulut. Untuk pembeli

barongan Pak Gun ini sudah bukan dari masyarakat Desa Kedungcangkring sajatapi juga dari luar desa, luar kota, luar pulau sampai luar negeri pun ada. Untuk uang luar desa itu dari Desa Wonorejo dan Gondang, untuk luar kota itu dari Trenggalek dan Ponorogo, untuk luar pulau itu dari daerah Sumatra, dan untuk luar negeri itu dari negara tetangga yaitu Malaysia.

F. Potensi Wisata Desa Kedungcangkring

1. Petilasan Panji Laras

Sabung ayam merupakan permainan yang telah dilakukan masyarakat di kepulauan nusantara sejak dulu kala. Permainan ini merupakan perkelahian ayam jago serta memiliki taji, dan terkadang taji ayam jago ditambahkan yang terbuat dari logam yang runcing. Permainan sabung ayam ternyata bukanlah permainan semata bagi

masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, budaya maupun politik.

Wisata Panji Laras yang terletak di Dusun Jati, Desa Kedungcangkring, Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu potensi wisata yang sudah ada sekitar tahun 1925. Cerita panji laras berawal dari kisah seorang anak laki-laki yang bernama Panji Laras tinggal di hutan bersama ibu dan kakeknya. Sang ayah sudah meninggalkannya

sejak lahir. Suatu ketika, Panji menemukan seekor anak ayam yang ia pelihara hingga menjadi seekor ayam jago yang kuat. Panji yang sudah beranjak dewasa membawa ayam jagonya ke kota untuk diadu/sabung ayam. Panji dan ayam jagonya selalu menang dalam semua pertandingan melawan ayam warga kota. Berita ini terdengar oleh sang raja yang langsung menantang Panji. Pertandingan dimenangkan oleh panji dan saat

itulah ayam panji berkokok bahwa Panji sedang mencari ayahnya. Ayahnya adalah seorang raja yang tinggal di istana. Kemudian setelah mendengar perkataan si ayam jago milik panji laras, sang raja pun penasaran akhirnya sang raja mengikuti Panji yang sedang berjalan pulang ke rumah. Singkat cerita, ternyata sang raja adalah ayah panji laras yang terpaksa meninggalkan keluarganya untuk mengurus

kerajaan. Akhirnya dibawah panji laras dan ibunya pergi ke istana dan memperkenalkan mereka kepada seluruh rakyat di istana.

Dari cerita oleh salah satu warga Dusun Jati yang sangat peduli terhadap Wisata Panji Laras, ialah Bapak Suyudi. Beliau menceritakan sekilas tentang petilasan panji laras bahwa di sekitar Panji Laras terdapat sebuah batu besar berbentuk gua yang mana gua

tersebut adalah tempat monyet singgah. Monyet tersebut tidak pernah keluar dari gua, walaupun Panji Laras terlihat seperti hutan yang banyak dikelilingi oleh pepohonan, namun monyet tersebut bukanlah monyet yang liar. Jika ada orang yang berusaha mendekati gua tempat monyet tinggal, monyet tersebut akan bersembunyi dan tidak berani untuk menampakkan diri.

Di atas puncak panji laras juga terdapat makam, namun

makam tersebut belum diketahui makam milik siapa. Disana juga ada sebuah batu besar yang mana di dalam batu tersebut terdapat dua gambar yaitu yang sebelah kiri gambar kaki manusia dan yang sebelah kanan gambar kaki ayam, keduanya terlihat saling berdekatan seperti layaknya kaki sungguhan. Belum ada yang mengetahui apakah gambaran tersebut benar adanya atau tidak, pernah ada seseorang yang mencoba untuk mencari tahu

mengenai gambaran tersebut kepada orang pintar, dan ternyata memang benar adanya gambaran tersebut, namun tidak perlu ditelusuri. Di puncak Panji Laras juga terdapat batu yang di atasnya ada penampungan air, dahulu air tersebut digunakan untuk memandikan ayam. Dulu air tersebut pernah dibeli oleh salah satu warga sebanyak 2 botol seharga 200 ribu.

Dari informasi yang kedua yaitu dari seorang kakek yang

mana beliau merupakan kakek dari Bapak Suyudi, beliau bernama Mbah Sipun. Beliau lahir tahun 1928, beliau juga memberikan sedikit informasi mengenai petilasan Panji Laras. beliau menjelaskan bahwa nama Panji Laras itu merupakan jago sungguhan. Dahulu, bekas wadah makanan ayam jago diambil sedikit-sedikit oleh warga istilah jawanya *dithithili* lalu dibawa ke desa. Sekitar tahun 1925 wadah makanan Panji Laras dibongkar,

jagonya pergi entah kemana dan meninggalkan wadah makanan tersebut.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Babad adalah suatu karya sastra yang mengisahkan tentang peristiwa bersejarah masa lampau. Secara etimologis, babad artinya “tebang, buka, riwayat, sejarah”. Buku babad desa adalah buku yang berisi tentang riwayat sejarah sebuah desa.

Buku babad “Desa Kedungcangkring Sadar Budaya” ini memuat sejarah singkat kabupaten Tulungagung, kecamatan Pagerwojo, dan desa Kedungcangkring yang didalamnya berisi tentang mulai dari profil, riwayat persebaran islam, potensi UMKM, dan potensi pariwisata dari desa kedungcangkring.

B. Kritik dan Saran

Demikianlah buku babad “Desa Kedungcangkring Sadar Budaya”, kami menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kesalahan, entah dari pemilihan kata, penyebutan kata, kesalahan teknis pengetikan, maupun kesalahan lain oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar kami bisa berbenah dan kedepannya bisa lebih baik lagi.

SINOPSIS

Buku Desa Kedungcangkring Sadar Budaya ini merupakan buku yang disusun berdasarkan pandangan, pemikiran, dan juga hasil wawancara dari mahasiswa mahasiswi yang melakukan KKN di Desa Kedungcangkring. Tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk membantu pembaca yang ingin budaya yang mengetahui ada di Desa Kedungcangkring.

Buku berjudul Desa Kedungcangkring Sadar Budaya

Kedungcangkring itu sendiri. Istilah nama kedungcangkring terbagi menjadi dua kata yaitu “kedung” dan “cangkring”. Kedung merupakan suatu cekungan yang berada di tengah-tengah sungai. Sedangkan cangkring merupakan pohon besar yang di tumbuh di tepi sungai akan tetapi tidak memiliki buah. Buku ini juga menjelaskan bahwa persebaran agama islam di desa kedungcangkring terjadi sangat pesat dengan mayoritas

masyarakat menganut agama islam (NU).

Dan untuk inti dari buku ini menjelaskan tentang tradisi, budaya dan kearifan lokal yang masih eksis dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungcangkring. Seperti tradisi tiban, tradisi ini juga diterapkan oleh masyarakat desa Kedungcangkring sebelum masa pandemi datang. Tradisi takir plontang, kegiatan takir plontang sendiri adalah kegiatan genduren

atau syukuran yang dilakukan pada tanggal 1 Muharam atau 1 Suro. Tradisi bersih desa, tradisi bersih desa dilakukan setiap bulan suro. Tradisi megengan, merupakan tradisi warga Desa Kedungcangkring dalam menyabut bulan suci Ramadhan. Tradisi yasinan, di Desa Kedungcangkring ini mempunyai dua rutinan yasinan yaitu rutinitas yasinan laki-laki dan perempuan. Dan masih banyak lagi, seperti jaranan, karawitan,

kajatan/hajatan, jedor (jedoran), dan hadroh.

Sehingga dengan membaca buku yang ditulis oleh teman teman mahasiswa mahasiswi KKN UIN SATU ini para pembaca akan mengetahui apa saja tradisi dan budaya yang masih eksis dan masih banyak dilakukan oleh para masyarakat Desa Kedungcangkring.